

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan Negara berkembang dengan jumlah penduduk sebagian besar tinggal di daerah pedesaan yaitu kurang lebih 70% dan hampir 50% dari total angkatan kerja nasional, rakyat kita menggantungkan nasibnya bekerja di sektor pertanian. Pada dasarnya pembangunan di desa bukanlah sekedar untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi yang semakin baik akan tetapi yang penting bagaimana menghilangkan kemiskinan penduduk pedesaan.

Dalam kegiatan pertanian lahan memegang peranan penting, karena lahan sebagai tempat penanaman tanaman yang akan memproduksi hasil pertanian yang diinginkan. Lahan juga merupakan sumber daya yang sangat vital merupakan media terpenting dalam usaha peningkatan pendapatan petani. Lahan juga merupakan media, karena lahan merupakan sumber daya dalam pertanian sekaligus sumber kekayaan bagi petani. Hal ini cukup beralasan karena lahan dihitung dari luasnya (sebagai modal) yang berhubungan erat dengan pendapatan yang mungkin diterima oleh petani, karena bagi petani lahan merupakan modal utama sebagai produksi alam yang dapat dikelola sebagai sumber pendapatan yang lebih besar.

Dalam usaha pertanian, produksi diperoleh melalui proses yang cukup panjang dan penuh resiko. Panjang waktu yang dibutuhkan tidak sama tergantung

pada komoditas yang diusahakan. Tidak hanya waktu kecukupan faktor produksi pun sebagai penentu pencapaian produksi (Rukmana, 2001)

Produksi yang maksimal merupakan dambaan bagi setiap petani karena dengan tingginya produksi yang diperoleh dari usaha tani akan meningkatkan pendapatan keluarga namun hasrat petani tersebut bahwasanya tidak selamanya terkabul diakibatkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat produksi usaha tani.

Produksi adalah sebagai hasil yang dapat diperoleh dari usaha tani dari berbagai jenis tanaman yang diusahai. Faktor-faktor penunjang produksi tidak terlepas dari penggunaan sarana produksi seperti halnya : bibit, pestisida, pupuk dan tenaga kerja.

Secara teori pengertian pendapatan tergantung dari mana orang memandang, pada dasarnya pendapatan diperoleh dari penjualan barang atau pemberian jasa yang dihitung dalam rupiah yang diperoleh setiap bulannya. Tingkat pendapatan dan penghasilan adalah pendapatan rumah tangga yang dihasilkan oleh seluruh anggota keluarga yang digunakan untuk menopang kebutuhan keluarga yang dihitung perbulan atau pertahun (Sudirman, 2005)

Selain itu pemasaran juga sangat berperan dalam menentukan harga apabila dari hasil produksi tani semakin meningkat jelas akan memacu semangat petani untuk meningkatkan usaha taninya, karena kegiatan pemasaran bukan hanya sekedar kegiatan menjual barang akan tetapi lebih luas daripada itu definisi pemasaran yang dikemukakan oleh William J. Stanton adalah sistem keseluruhan kegiatan usaha yang ditujukan untuk merencanakan, menentukan harga,

memproduksi dan mendistribusikan barang dan jasa yang dapat memuaskan baik kepada pembeli yang ada maupun pembeli potensial.

Karet merupakan komoditas potensial yang berperan penting sebagai sumber penerimaan devisa negara, penyerapan tenaga kerja, pendorong pertumbuhan ekonomi sentra-sentra baru diwilayah sekitar perkebunan karet, dan pelestarian lingkungan.

Luas Areal Perkebunan Karet Rakyat di Sumatera Utara sebesar 292.961 Ha, Perkebunan Swasta sebesar 103.305 Ha dan Perkebunan Negara Sebesar 64.882 Ha. Sementara jumlah Produksi Perkebunan Rakyat pada tahun 2010 Sebesar 213.744 Ton, Perkebunan Negara Sebesar 74.927 Ton, Perkebunan Swasta Sebesar 124.926 Ton.

Dari data statistik perkebunan Sumatera Utara tahun 2010 lahan karet pada Kabupaten Labuhan Batu Selatan yang telah digunakan 26.178 Ha status lahan milik rakyat. Desa Sabungan yang beriklim tropis sangat potensial untuk usaha pertanian. Keadaan tanah yang subur sangat mendukung untuk pertanian karet. Luas wilayah desa Sabungan 6500 Ha, dengan penggunaan lahan kebun rakyat sebesar 1200 Ha yang didominasi lahan karet dan sawit. Memang, tanaman karet tergolong mudah diusahakan, tetapi pengelolaan perkebunan karet sering mengalami kendala, antara lain masalah organisme pengganggu tumbuhan terutama masalah penyakit dimana seluruh bagian tanaman karet menjadi sasaran inveksi dari sejumlah penyakit tanaman mulai dari jamur akar, penyakit bidang sadap, jamur upas, dan penyakit gugur daun. Disamping itu faktor cuaca yang tidak menentu sangat berpengaruh terhadap produksi karet.

Pada tahun 2004 luas lahan Karet di Desa Sabungan 658 Ha, menurun menjadi 453 Ha pada tahun 2011. Harga karet pada tahun 2007 - 2009 mengalami peningkatan dimana mencapai Rp 15.000 per Kg. Tetapi pada tahun 2010 sampai 2011 harga karet tidak menentu dipasaran, mengalami penurunan yang drastis menjadi Rp 8000 – 10.000 per Kg akibat dari dampak krisis ekonomi dunia yang tidak stabil.

Di negara agraris seperti Indonesia, sangat mendukung dikembangkannya budi daya kelapa sawit, karena tanaman kelapa sawit merupakan sub sektor perkebunan sebagai salah satu komoditi penghasil devisa Negara. Kelapa sawit di Sumatera Utara dapat tumbuh dengan baik di beberapa kabupaten antara lain Kabupaten Langkat, Deli Serdang, Sergai, Simalungun, Batu Bara, Asahan, Labura, Labuhan Batu, Labusel, Paluta dan Madina. Luas Areal Perkebunan kelapa sawit rakyat di Sumatera Utara tahun 2010 sebesar 392.726 Ha, Perkebunan Swasta sebesar 352.657 Ha dan Perkebunan Negara sebesar 299.471 Ha. Jumlah Produksi Perkebunan rakyat sebesar 1.411.880 Ton, Perkebunan Negara sebesar 1.052.821 Ton, Perkebunan Swasta sebesar 1.035.787 Ton.

Dari data BPS Labuhanbatu Selatan tahun 2010, lahan kelapa sawit yang telah digunakan 50.729 Ha status lahan milik rakyat Labuhanbatu Selatan dalam angka 2010. Prospek tanaman sawit cukup cerah bila dikelola secara intensif dan komersial, permintaan pasar dalam negeri dan peluang komoditi sawit cenderung meningkat dari tahun ketahun, baik untuk memenuhi kebutuhan pangan maupun non pangan.

Tanaman kelapa sawit sebagai salah satu komoditi ekspor yang mengalami peningkatan baik dalam segi perluasan lahan produksi maupun nilai ekspor, salah satu provinsi yang mengalami peningkatan ekspor yaitu Sumatera Utara khususnya Kabupaten Labuhan Batu Selatan, yang mana memiliki luas lahan sawit yang cukup besar. Dalam upaya meningkatkan hasil produksi maka pemerintah melakukan berbagai usaha untuk meningkatkan hasil produksi yang lebih optimal lagi.

Demikian juga di Desa Sabungan tanaman kelapa sawit memiliki pengaruh penting bagi petani. Harga kelapa sawit pada tahun 2007 – 2009 mencapai harga tertinggi yaitu Rp 2000 – 2500/ Kg. Tahun 2011 harga sawit berkisar Rp 700 – Rp 1.100/kg mengalami penurunan yang drastis. Luas areal tanaman kelapa sawit di Desa Sabungan tiap tahunnya semakin meningkat. Dari data yang diperoleh dalam survei pendahuluan, tahun 2004 (592 Ha), tahun 2006 (622 Ha), tahun 2008 (633 Ha), tahun 2009 (687 Ha), tahun 2010 (737 Ha) dan tahun 2011 (747 Ha).

Tanaman karet adalah tanaman yang paling banyak ditanam di desa Sabungan Kecamatan Sungai Kanan, akan tetapi 8 tahun terakhir ini masyarakat petani karet mengubah tanaman perkebunan mereka menjadi kelapa sawit. Melihat dari fenomena dilapangan maka penulis merasa tertarik untuk meneliti apa yang menyebabkan masyarakat di Desa Sabungan Kecamatan Sungai Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan mengkonversi tanaman karet mereka menjadi tanaman kelapa sawit.

B. Identifikasi Masalah

Sebagian besar penduduk Indonesia masih tinggal di pedesaan yang memiliki mata pencaharian sebagai petani. Begitu juga halnya dengan penduduk di desa Sabungan pada umumnya hidup dari usaha tanaman karet dan kelapa sawit. Namun delapan tahun belakangan ini masyarakat di desa Sabungan mengganti tanaman karet menjadi kelapa sawit, sehingga luas tanaman kelapa sawit terlihat mendominasi daripada tanaman karet. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat mengkonversi tanaman karet menjadi kelapa sawit di Desa Sabungan dalam hal Luas Lahan, Kualitas Sumber Daya Manusia, modal, pemasaran (harga), Produksi dan pendapatan.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka penulis membatasi masalah dalam penelitian ini yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi konversi tanaman karet menjadi tanaman kelapa sawit di Desa Sabungan Kecamatan Sungai Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan yang terdiri dari Luas lahan, Produksi, Pendapatan dan pemasaran (harga).

D. Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah luas lahan menyebabkan alih fungsi karet menjadi kelapa sawit.
2. Apakah Produksi menyebabkan alih fungsi karet menjadi kelapa sawit
3. Apakah Pendapatan menyebabkan alih fungsi karet menjadi kelapa sawit
4. Apakah pemasaran (harga) menyebabkan perubahan alih fungsi karet menjadi kelapa sawit.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dan judul yang telah dikemukakan maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Faktor luas lahan menyebabkan konversi tanaman karet menjadi tanaman kelapa sawit di Desa Sabungan Kecamatan Sungai Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan.
2. Faktor produksi menyebabkan konversi tanaman karet menjadi kelapa sawit di Desa Sabungan Kecamatan Sungai Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan.
3. Faktor pendapatan menyebabkan konversi tanaman karet menjadi kelapa sawit di Desa Sabungan Kecamatan Sungai Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan.
4. Faktor pemasaran (harga) menyebabkan konversi tanaman karet menjadi kelapa sawit di Desa Sabungan Kecamatan Sungai Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan.

F. Manfaat Penelitian

Adapun Manfaat Penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan informasi bagi pemerintah setempat dalam melaksanakan pembangunan dalam bidang pertanian khususnya tanaman kelapa sawit
2. Sebagai bahan masukan bagi petani karet yang mengganti tanaman karet menjadi tanaman kelapa sawit.
3. Untuk menambah pengetahuan dan meningkatkan wawasan berpikir bagi penulis dalam bidang pertanian karet dan kelapa sawit.
4. Sebagai bahan bandingan bagi peneliti lain pada daerah yang berbeda.